

BAB IV

UNSUR-UNSUR KEAGAMAAN DALAM UPACARA NISHFU SYA'BAN

Berdasarkan pengamatan dan penelitian terhadap upacara Nishfu Sya'ban sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. nampaknya kepercayaan terhadap agama Islam adalah yang paling mendominasi dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, bahkan boleh dikatakan upacara Nishfu Sya'ban tersebut merupakan upacara keagamaan (islam) tanpa didasari adanya unsur-unsur lain.

Secara *ceremonial* dalam upacara yang mereka lakukan adalah terdiri atas peserta upacara, dzikir, do'a dan hidangan atau sajian. Dari sini sudah menunjukkan bahwa upacara tersebut adalah sudah mencerminkan adanya unsur agama Islam.

Adapun unsur-unsur keagamaan yang terdapat dalam upacara Nishfu Sya'ban tersebut adalah terdiri atas :

1. Masyarakat pendukung.

Dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban kebanyakan yang antusias adalah tidak hanya kaum tua saja nampaknya para pemudanya juga sangat antusias terhadap adanya pelaksanaan upacara itu. Hal ini terbukti dengan banyaknya para pemudanya yang turut

menghiasi dalam pelaksanaan upacara tersebut. Kebanyakan diantara kaum tua dan pemuda yang ikut dalam upacara tersebut adalah para pedagang yang bergerak dalam bidang Home-Industri.¹

Untuk lebih jelasnya sebagai masyarakat pendukung dalam pelaksanaan upacara tersebut adalah sebagai berikut:

Masyarakat setempat.

Demi suksesnya pelaksanaan upacara tersebut masyarakat setempat secara moral merasa turut bertanggung jawab terhadap adanya upacara tersebut, karena itu partisipasinya terhadap upacara tersebut sangat besar sekali, baik partisipasi tersebut berupa tenaga maupun dalam bentuk material, mereka tidak merasa keberatan dalam meluangkan waktunya untuk mensukseskan pelaksanaan upacara itu, selain berpartisipasi berupa tenaga dan material mereka juga turut serta bergabung di dalamnya untuk mengikuti jalanya upacara mulai dari awal hingga pelaksanaan upacara tersebut berakhir.²

Hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung pelaksanaan

1. *Hasil observasi*, pada tanggal 25 Des. 1996

2. *Ibid.*

upacara itu adalah sangat besar sekali, sehingga tidak heran apabila budaya upacara Nishfu Sya'ban tersebut mampu bertahan hingga sekarang. Disamping itu upacara tersebut juga menyangkut kerukunan sebagai warga masyarakat, oleh karena itu kerukunan tersebut harus dipelihara dengan baik oleh setiap warga diantaranya adalah melalui upacara Nishfu Sya'ban yang sudah menjadi tradisi bagi warga masyarakat setempat.

2. Alat-alat upacara.

Adanya upacara adalah tidak terlepas dari adanya benda-benda sebagai alat yang dipakai dalam menjalankan upacara keagamaan baik benda-benda tersebut adalah termasuk keramat maupun tidak keramat (*profane*), sedangkan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban adalah meliputi;

a. Masjid.

Secara umum alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban adalah masjid, dimana masjid adalah merupakan tempat yang mulia bagi masyarakat pendukungnya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Digunakannya masjid sebagai tempat pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban diharapkan segala do'a dan keinginan mereka didengar dan

dikabulkan oleh Allah dengan begitu diharapkan apa yang menjadi tujuan mereka akan tercapai. Nampaknya hal ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah, dimana dalam sabdanya adalah ada tujuh golongan yang mendapat perlindungan dari Allah dan salah satu dari tujuh golongan tersebut adalah :

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ

Artinya: "Orang yang hatinya selalu terikat dengan masjid."³

Bila melihat sabda Rasulullah diatas menunjukkan bahwa masjid adalah merupakan tempat yang di muliakan oleh Allah, karena itu tidak heran apabila masyarakat setempat menggunakan masjid sebagai tempat upacara.

b. Sego langgi.

Sego Langgi adalah sebagai hidangan yang disajikan dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban Sego langgi ini adalah berbentuk ambeng dan penyajiannya di hidangkan secara sederhana, artinya hanya terdiri atas ikan asin sebagai lauk pauknya.

³ Muhammad Ali Ashobuni, *Min Kunuuzi Assunnah*, Bairut, tahun 1376 H/1956 M. hal. 15

Dalam sajian sego langgi ini juga mengandung arti yang dalam yang terkandung didalamnya diantaranya adalah apabila dilihat dari segi ekonomi yang mempunyai kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana seseorang biasanya dalam hidupnya cenderung pada kehidupan yang serba mewah, makan yang serba lezat serta nikmat. Melalui upacara Nishfu Sya'ban itulah *sego langgi* digambarkan sebagai kesederhanaan artinya menjaga hawa nafsu dari keinginan-keinginan hidup yang serba mewah. Menurut masyarakat pendukungnya hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Annaziat ayat 40 yang berbunyi :

وَأَقَامَنَّ خَافٍ مَّقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: "Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran tuhan dan mencegah diri dari keinginan hawa nafsunya. (Annaziat : 40)."⁴

Nampaknya bentuk kesederhanaan tersebut juga telah mereka tanamkan hingga sekarang.

⁴.Bapak KH. Salim Azhar, tokoh agama, Hasil wawancara, tanggal 6 Sep. 1996

c. *Air Sumur Giling.*

Sumur giling adalah sebuah sumur peninggalan dari "sunan sendang" sumur ini adalah berbeda dengan sumur pada umumnya karena cara menimbanya adalah dengan menggunakan kaki sambil berduduk. Disumur inilah yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk minum air pada saat terjadi upacara Nishfu Sya'ban, yang oleh masyarakat setempat diyakini akan mengeluarkan air zam-zam akan tetapi seluruh sumber yang ada di sumur akan mengeluarkan air zam-zam apabila malam Nishfu Sya'ban telah tiba.⁵

Dipilihnya sumur *giling* sebagai tempat minum air zam-zam dikarenakan disamping sumur *giling* tersebut berdekatan dengan tempat upacara juga dikarenakan sumur tersebut adalah peninggalan salah seorang Wali Allah, dengan begitu di harapkan selain mendapatkan berkah dari adanya malam Nishfu Sya'ban juga diharapkan akan mendapatkan berkah dari Sunan sendang atas karomahnya (ngalap berkah).⁶

5. Ibid.

6. Ibid.

karena itu air sumur giling tersebut juga termasuk sebagai alat upacara yang sakral.

3. Ritus Upacara.

a. Shalat hajat.

Hal ini merupakan tindakan yang sakral karena dalam melaksanakan shalat hajat ini mengandung maksud yang tinggi nilainya, dan shalat hajat ini juga merupakan ajaran agama Islam dalam melakukan hubungan vertikal antara makhluk dengan Kholiqnya.

Hal ini yang dilakukan oleh pelakunya dengan maksud apa yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban itu akan didengar dan dikabulkan Allah SWT. terutama bagi para pelakunya.

Karena itu shalat hajat merupakan rangkaian dalam pelaksanaan upacara Nishfu Sya'ban yang diletakkan paling awal setelah acara pembukaan dalam tata urutan pelaksanaan upacara.

b. Pembacaan Surah Yasin dan do'a.

Berdo'a dalam upacara Nishfu Sya'ban adalah merupakan inti dari rangkaian pelaksanaan upacara tersebut begitu pula dengan pembacaan surah Yasin

dimana pembacaan surah Yasin dan Do'a adalah yang paling mendominasi dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Malam Nishfu Sya'ban secara umum adalah malam yang baik khususnya untuk berdo'a karena itu membaca surah Yasin dimalam Nishfu Sya'ban adalah merupakan tindakan yang sakral, karena dalam surah Yasin sendiri tidak sedikit fadlilah-fadlilahnya yang terkandung didalam surah yasin itu sendiri, karena itu dalam setiap pelaksanaan upacara tersebut setiap do'a yang dilakukan oleh para pelakunya selalu diiringi oleh pembacaan surah yasin terlebih dahulu.

c. Hataman Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan hataman al-qur'an ini maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan Rahmat Allah karena malam Nishfu Sya'ban merupakan malam yang penuh dengan barokah.

Dengan melakukan hataman Al-Qur'an semalam suntuk pada malam Nishfu Sya'ban karena pada malam itu merupakan malam penyusunan program dari Allah tentang kehidupan nasib manusia dalam jangka satu tahun.

Dengan melakukan tindakan-tindakan yang sakral seperti itu diharapkan agar yang semula

akan diprogram nasib kurang baik akan dirobah menjadi manusia yang bernasib baik dalam kehidupannya dalam jangka satu yang akan datang.

4. Keyakinan.

Dalam suatu upacara di Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya, kesemuanya itu tidak terlepas dari adanya keyakinan dari masyarakat pendukungnya.

Begitu pula dengan upacara Nishfu Sya'ban yang diadakan di desa Sendang Duwur, yang diyakini oleh masyarakat setempat akan adanya barokah dan rahmat Allah.

Upacara yang dilaksanakan masyarakat Sendang Duwur pada upacara Nishfu Sya'ban berlangsung yang dipimpin oleh sesepuh desa setempat, mereka berkeyakinan bahwa dengan melaksanakan upacara itu mereka merasa diberi kemudahan dan kebahagiaan dalam hidupnya baik didunia maupun di akhiratnya, karena mereka sudah melakukan doa bersama dan mendekatkan diri kepada Tuhannya semalam suntuk.

Jadi dalam keyakinan mereka seakan-akan upacara Nishfu Sya'ban merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan pada tiap tahunnya untuk

mendapatkan kemudahan dan kebahagiaan dalam hidupnya di masa yang akan datang baik didunia maupun diakhirat.

5. Emosi keagamaan.

Pada saat upacara berlangsung akan timbul emosi keagamaan yang dilakukan oleh para pelakunya, hal ini karena didorong oleh adanya getaran jiwa yang tinggi dalam diri mereka, konsentrasi dan ketenangan sangat di butuhkan dalam diri mereka.

Kondisi duduk bersila dalam upacara tersebut merupakan suatu cara untuk mengkosongkan pikiran mereka dan memusatkan konsentrasi mereka kepada Allah SWT. dengan melaksanakan upacara itu seakan-akan jiwa raganya menyatu antara jiwa dan ruh, karena upacara itu merupakan upacara yang sakral sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada tuhanNya melalui jalan dzikir dan do'a.

Emosi keagamaan akan timbul setelah adanya dorongan dan perasaan yang tinggi dari para pelakunya, rasa khidmat, khusu, tawadlu' serta takut turut mewarnai dalam jiwa mereka, bisa meresapi apa yang ada disekelilingnya dan timbul getaran jiwa dari para pelakunya.